

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK DALAM
MEMBERIKAN PEMAHAMAN TENTANG DAMPAK PERNIKAHAN DINI
(STUDI DESKRIPTIF PADA ORANG TUA DI KELURAHAN
BANYUANYAR)**



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika**

**Oleh:
DYAH NEVIE RESTIARA
L100150105**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK DALAM
MEMBERIKAN PEMAHAMAN TENTANG DAMPAK PERNIKAHAN DINI
(STUDI DESKRIPTIF PADA ORANG TUA DI KELURAHAN
BANYUANYAR)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

DYAH NEVIE RESTIARA

L100150105

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Ratri Kusumaningtyas, M.Si

100.1689

HALAMAN PENGESAHAN

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK DALAM MEMBERIKAN PEMAHAMAN TENTANG DAMPAK PERNIKAHAN DINI (STUDI DESKRIPTIF PADA ORANG TUA DI KELURAHAN BANYUANYAR)

OLEH

DYAH NEVIE RESTIARA
L100150105

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada hari Senin, 22 Maret 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

- | | |
|--|---------|
| 1. Ratri Kusumaningtyas, M.Si
(Ketua Dewan Penguji) | (.....) |
| 2. Palupi, MA
(Anggota I Dewan Penguji) | (.....) |
| 3. Nur Latifah, U.S., MA
(Anggota II Dewan Penguji) | (.....) |

Dekan,



Nurdiyatna, S.T., M.Sc., Ph.D.

NIK. 881


PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 20 Maret 2021

Penulis



DYAH NEVIE RESTIARA

L100150105

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK DALAM MEMBERIKAN PEMAHAMAN TENTANG DAMPAK PERNIKAHAN DINI (STUDI DESKRIPTIF PADA ORANG TUA DI KELURAHAN BANYUANYAR)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam memberikan pemahaman tentang dampak pernikahan dini. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Banyuanyar Kota Surakarta. Penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal yang baik sehingga orang tua dapat memberikan pemahaman mengenai dampak pernikahan dini. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan informan. Informan terdiri dari 2 ibu dan 1 Bapak yang diperoleh dari purposif sampling. Hasil penelitian yang diperoleh adalah adanya saling keterbukaan dan pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga penanaman pemahaman mudah dimengerti anak. Komunikasi yang baik dapat terjalin dengan adanya kepercayaan dan keterbukaan, empati, sikap kesetaraan, sikap positif dan saling mendukung.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, pernikahan dini, komunikasi keluarga

Abstract

This study aims to find out the interpersonal communication between parents and children in providing an understanding of the impact of early marriage. The location of this research was conducted in Banyuanyar Village, Surakarta. This research focuses on good interpersonal communication so that parents can provide an understanding of the impact of early marriage. This research is a qualitative descriptive research by collecting data through in-depth interviews with informants. Informant consists of 2 mothers and 1 Father obtained from purposif sampling. The results of the research obtained are the existence of mutual openness and giving real examples in daily life so that the planting of understanding is easy for children to understand. Good communication can be established by trust and openness, empathy, equality, positive attitude and mutual support.

Keywords: interpersonal communication, early marriage, komunikasi keluarga

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasar data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) angka pernikahan dini di Indonesia masih tinggi. Sebanyak 30% anak di bawah umur melakukan pernikahan dini. Tingginya angka pernikahan dini di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor tradisi, agama, tingkat pendidikan, faktor ekonomi keluarga atau

kemiskinan dan faktor pergaulan. Pernikahan dini di Solo didominasi oleh faktor pergaulan bebas dan faktor perekonomian keluarga (Joshua, 2019).

Remaja merupakan masa peralihan anak – anak menuju dewasa kisaran usia 13 hingga 21 tahun. Usia remaja rentan terhadap pergaulan bebas, karena masa remaja merupakan suatu periode penting dalam kehidupan manusia, terjadi begitu banyak perubahan dalam kehidupan. Pada usia ini, remaja seringkali mengembangkan perilaku yang menyimpang yang disebabkan beberapa faktor, diantaranya kesalahan dalam berkomunikasi, kesalahan penanaman kepribadian maupun faktor lingkungan sosial.

Remaja yang masih dalam taraf pencarian jati diri sering sekali mengusik ketenangan orang lain (Sari, 2017). Kenakalan-kenakalan remaja seperti sering keluar malam dan menghabiskan waktunya hanya untuk hura-hura, menggunakan obat-obatan terlarang, seks pranikah yang mengakibatkan pernikahan diusia dini dan lain-lainnya yang akan merugikan dirinya sendiri, keluarga, dan orang disekitarnya. Dalam penelitian ini akan berfokus pada hubungan seks bebas yang mengakibatkan pernikahan di usia dini.

Pernikahan dini memiliki dampak negatif misalnya pernikahan dini yang dilakukan anak di usia dini dan belum memiliki pekerjaan, mengakibatkan kehidupan rumah tangga yang tidak sehat. Selain itu, kalau kedewasaan belum matang sudah menikah, akan banyak sekali cekcok, pertengkaran yang justru akan mengakibatkan perceraian. Pernikahan dini juga berdampak negative pada wanita. Alat reproduksi wanita yang belum siap akan berakibat fatal jika hamil pada usia dini (Kurniasari & Mardiono, 2018).

Pergaulan bebas menjadi penyebab meningkatnya angka pernikahan dini. Angka pernikahan dini di Solo terdapat 166 kasus disebabkan hamil diluar nikah (Maryana, 2019). Pernikahan dini banyak dilakukan dengan alasan untuk menghindari zina atau karena hamil di luar menikah. Pernikahan dini rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT (Ricky, 2018). Namun, tetap dilaksanakan dengan menerobos aturan yang diperbolehkan untuk menikah dengan mengajukan dispensasi pengadilan.

Meningkatnya angka pernikahan dini yang disebabkan kehamilan diluar nikah menunjukkan kegagalan keluarga khususnya orang tua dalam mengkomunikasikan elemen – elemen kehidupan, seperti penanaman nilai dan norma yang disepakati oleh masyarakat (Rogers, 2016). Keluarga memiliki peranan penting dalam menanamkan kepribadian kepada anak sejak dini. Komunikasi keluarga yang semakin baik maka

semakin jarang pula remaja yang melakukan penyimpangan. Komunikasi orang tua memiliki peran untuk mengembangkan *self-concept* anak (Ginting, 2017).

Komunikasi antara orang tua dan anak dapat dikatakan komunikasi interpersonal. Komunikasi orang tua melibatkan proses penyampaian dan penerimaan pesan secara langsung, sehingga memungkinkan komunikasi dua arah. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi secara tatap muka atau *face-to-face*. Komunikasi interpersonal memungkinkan adanya reaksi langsung antar orang yang berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal (Sulistiyorini, 2016).

Hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini berjudul *Parents Communication about Sexuality to Premarital Sexual Behavior in Adolescents* (Wanufika, 2017) membahas mengenai komunikasi interpersonal orang tua tentang seksualitas terhadap perilaku seks pranikah. Hasil dari penelitian tersebut adalah komunikasi orang tua tentang seksualitas yang tidak baik dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah. Sedangkan penelitian ini akan berfokus pada bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam memberikan pemahaman dampak pernikahan dini.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah membahas mengenai komunikasi interpersonal untuk membentuk konsep diri dalam menghadapi suatu masalah. Metode yang digunakan juga sama yaitu diskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada masalah yang akan dikaji. Penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi antar personal orang tua dan anak dalam memberikan pemahaman tentang dampak pernikahan dini. Dalam penelitian sebelumnya mengkaji komunikasi seksualitas yang dapat mempengaruhi seks pranikah.

Penelitian ini penting dilakukan karena banyaknya dampak negatif dari pernikahan dini seperti kegagalan berumah tangga di usia dini hingga masalah kesehatan karena belum siapnya alat reproduksi. Komunikasi interpersonal dinilai baik dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi. Komunikasi interpersonal dapat membantu orang tua dalam memberikan pemahaman dampak pernikahan dini. Komunikasi yang dilakukan oleh orangtua pada anak memberikan gambaran bahwa komunikasi interpersonal orangtua dengan anak memiliki kontribusi untuk memberikan pemahaman kepada anak.

Berdasarkan permasalahan diatas maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam memberikan pemahaman tentang dampak pernikahan dini? Penelitian akan dilakukan pada orang tua disalah satu kelurahan di Solo yaitu Kelurahan Banyuanyar Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Alasan pemilihan lokasi objek penelitian berdasarkan tingginya tingkat pernikahan dini di Surakarta (Maryana, 2019).

1.2 Teori Terkait

1.2.1 Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak

Komunikasi interpersonal menurut Dean C. Barnlund dalam Fardiah (2016) seringkali dikaitkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara sangat spontan dan tidak terstruktur. Komunikasi interpersonal memiliki prinsip bahwa komunikasi tidak dapat dielakkan, komunikasi tidak dapat dibalikkan, komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan, komunikasi meliputi proses penyesuaian dan hubungan ditentukan oleh pemberian tanda.

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari baik di masyarakat maupun keluarga. Komunikasi juga menggambarkan bagaimana seseorang dapat memahami dan berinteraksi dengan lingkungan. Sehingga setiap orang harus mempunyai komunikasi interpersonal yang mumpuni menurut (Devito, 2011). Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampak dan peluang untuk memberikan umpan balik.

Komunikasi interpersonal dinilai baik dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Komunikasi dilakukan secara bertatap muka dimana komunikator dan komunikan saling terjadi kontak pribadi sehingga akan ada umpan balik. Komunikasi interpersonal dinilai efektif apabila mempertimbangkan lima kualitas, yaitu empati, sikap positif, sikap kesetaraan dan keterbukaan (Agustin, 2017).

Komunikasi antara orang tua dan anak dapat dikatakan komunikasi interpersonal. Komunikasi orang tua melibatkan proses penyampaian dan penerimaan pesan secara langsung, sehingga memungkinkan komunikasi dua arah. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi secara tatap muka atau *face-to-face*. Komunikasi interpersonal memungkinkan adanya reaksi langsung antar orang yang berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal (Sulistyorini, 2016).

1.2.2 Family Relationship

Hubungan dalam keluarga adalah penting untuk perkembangan kesejahteraan anak-anak, serta untuk evaluasi mereka terhadap keluarga mereka dan kepuasan hidup mereka secara keseluruhan. Keluarga memiliki peran untuk menanamkan norma-norma dalam kehidupan seorang anak. Keberhasilan penyampaian tersebut mempengaruhi anak dalam memilih jalan hidup.

Struktur keluarga juga mempengaruhi kehidupan anak. Keluarga dengan orang tua tunggal akan berbeda dengan keluarga utuh dengan adanya kedua orang tua. Anak-anak yang hidup dengan kedua orang tua lebih dapat mengevaluasi hubungan keluarga mereka. Kesejahteraan subjektif keluarga lebih tinggi daripada anak-anak yang hidup dalam keluarga orang tua tunggal dan dalam keluarga yang terpisah (Danisman, 2017).

Peran orang tua dalam keluarga untuk menjalin komunikasi dengan anak berpengaruh pada perilaku dan keterbukaan anak (Agustin, 2017). Ketika usaha yang dilakukan orang tua seperti membangun komunikasi, memposisikan diri sedekat mungkin dan menjadi solusi bagi setiap masalah anak. Hal ini akan membuat anak merasa nyaman dan terbuka sehingga perilaku menyimpang dapat dicegah. Artinya, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Orang tua memberi pendidikan dan pengetahuan yang menjadi pengontrol guna mencegah penyimpangan dalam kehidupan.

1.3 Tujuan Penelitian dan Rumusan Masalah

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran komunikasi antar personal orang tua dan anak dalam memberikan pemahaman dampak pernikahan dini.

Berdasarkan permasalahan dalam latar belakang, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam memberikan pemahaman tentang dampak pernikahan dini?

2. METODE

Metode pada penelitian ini menggunakan diskriptif kualitatif untuk menjelaskan realitas yang terjadi dalam proses komunikasi orang tua dan anak yang dijelaskan secara deskriptif menggunakan kalimat. Sumber data primer dalam penelitian diperoleh dari hasil wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi, buku dan jurnal-jurnal. Objek penelitian berjumlah 3 orang tua di Kelurahan Banyuanyar. Alasan

pemilihan objek penelitian dikarenakan Solo memiliki angka pernikahan dini yang tinggi (Maryana, 2019), sehingga objek penelitian dilakukan disalah satu kelurahan di Solo yaitu Kelurahan Banyuanyar.

Pemerolehan data wawancara yang dilakukan secara langsung dan mendalam kepada informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan dengan menentukan terlebih dahulu karakter informan yang diperlukan dalam penelitian (Kriyantono, 2006). Kriteria objek penelitian yang diperlukan sebagai informan adalah orang tua di Kelurahan Banyuanyar yang memiliki anak berusia remaja 13 hingga 21 tahun. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 3 informan yang terdiri dari 2 orang ibu dan 1 orang bapak yang masing – masing beda keluarga.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber untuk menganalisis kebenaran dari sumber data tersebut. Triangulasi sumber digunakan dengan menyatukan data dari subjek penelitian dengan data dari subjek lain (Kriyantono, 2006). Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara informan satu dengan informan yang lain.

Penelitian ini menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman (1984). Analisis data melalui tiga tahapan. Pertama, reduksi data atau merangkum hal-hal penting untuk mengetahui pola dan temanya. Kedua, penyajian data yang merupakan tahap menampilkan data dalam bentuk penjelasan singkat. Ketiga, penarikan kesimpulan untuk memverifikasi temuan baru yang awalnya belum jelas (Pujileksono, 2015). Analisis data kualitatif dibuat dengan cara interaktif dan berkesinambungan sampai selesai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang baik dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi serta mengetahui cara komunikasi interpersonal orang tua dalam memberikan pemahaman dampak pernikahan dini. Pada penelitian ini informan terdiri dari 3 orang yaitu; 2 orang ibu dan 1 orang bapak dari beda keluarga.

Tabel 1. Daftar Informan

No	Nama	Keterangan
1A	Nur Hidayah	Ibu
1B	Raswati	Ibu
2A	Balidi	Bapak

(Tabel 1. Nama Informan)

Latar belakang keluarga seperti tingkat pendidikan akan mempengaruhi karakter, kepribadian serta pola pikir anak. Hubungan dalam keluarga merupakan hal penting untuk perkembangan kesejahteraan anak-anak, serta untuk evaluasi mereka terhadap keluarga mereka dan kepuasan hidup mereka secara keseluruhan. Keluarga memiliki peran untuk menanamkan norma-norma dalam kehidupan seorang anak. Keberhasilan penyampaian tersebut mempengaruhi anak dalam memilih jalan hidup. Sehingga dalam menyampaikan suatu pemahaman akan berbeda pula cara berkomunikasi. Dari hasil wawancara dengan orang tua tersebut mengatakan bahwa mereka memulai percakapan dengan anak melalui tanya jawab, yang menjadi bahan pembicaraan antara orang tua dan anak adalah kegiatan disekolah, aktivitas sehari-hari, lingkungan dan teman-temannya, salah satu contoh jawaban informan dari hasil wawancara peneliti.

Struktur keluarga juga mempengaruhi kehidupan anak. Keluarga dengan orang tua tunggal akan berbeda dengan keluarga utuh dengan adanya kedua orang tua. Anak-anak yang hidup dengan kedua orang tua lebih dapat mengevaluasi hubungan keluarga mereka. Kesejahteraan subjektif keluarga lebih tinggi daripada anak-anak yang hidup dalam keluarga orang tua tunggal dan dalam keluarga yang terpisah (Danisman, 2017). Orang tua dalam keluarga memiliki peran untuk menjalin komunikasi dengan anak, hal ini berpengaruh pada perilaku dan keterbukaan anak (Agustin, 2017). Ketika usaha yang dilakukan orang tua seperti membangun komunikasi, memposisikan diri sedekat mungkin dan menjadi solusi bagi setiap masalah anak, hal ini akan membuat anak merasa nyaman dan terbuka sehingga perilaku menyimpang dapat dicegah. Artinya, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Orang tua memberi pendidikan dan pengetahuan yang menjadi pengontrol guna mencegah penyimpangan dalam kehidupan.

3.1 Pemahaman Orang Tua Pada Anak Tentang Dampak Pernikahan Dini

Cara memulai komunikasi memberikan dampak pada keberlangsungan hubungan antara orang tua dan anak kedepannya. Pada informan ketiga informan komunikasi interpersonal

yang dilakukan berawal dari sang anak bercerita tentang problematikanya di sekolah. Berdasar pada prinsip saling menghormati dan menghargai antara orang tua dan anak dalam membangun komunikasi interpersonal, akhirnya terciptalah jalinan komunikasi yang efektif serta interaktif. Seperti dikutip dari hasil wawancara salah satu informan, setelah si anak bercerita tentang masalahnya informan 1A memberikan respon sebagai berikut:

“Ya tentunya, memberi respon baik dan dukungan, baik berupa doa maupun empati agar anak tidak stress dan merasa terangkul” (wawancara 7 Agustus 2020).

Hubungan orang tua dengan anak lebih mengedepankan hubungan dua arah agar anak merasakan kehangatan dari kedua orang tuanya. Sikap saling menghormati dan menghargai pendapat anggota keluarga lebih diinsentifkan. Hubungan antara orang tua dan anak akan terjalin hubungan yang harmonis didasari saling menghormati dan adanya kasih sayang di dalam keluarga tanpa adanya cara-cara pemaksaan dan kekerasan. Sehingga orang tua bisa membawa anak ke arah yang lebih baik dan menjadi pribadi yang berkarakter.

Perkembangan teknologi mempengaruhi keterbukaan orang tua. Dengan adanya perkembangan teknologi orang tua lebih terbuka untuk meningkatkan pengetahuannya mengenai suatu hal yang baik untuk anaknya. Pada masa sekarang ini ibu dituntut untuk aktif berdiskusi terkait dengan perkembangan anaknya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada informan 2A pun demikian halnya. Sang anak mengangkat pembahasan masalahnya mengenai lingkungan pertemanan serta masalah yang dihadapi sehingga orang tua memberikan respon tanggapan yang lebih terbuka seperti empati. Dikutip dari hasil wawancara informan 2A berikut:

“ya, tentu saya tanggapi sesuai dengan permasalahannya. Dan selalu pada akhirnya memberikan nasihat atau saran terhadap permasalahan yang sedang dihadapi anak saya” (Wawancara 07 Agustus 2020).

Dari transkrip wawancara tersebut, menandakan bahwa si anak akan bercerita terhadap apa yang menjadi permasalahannya kepada orang tua ketika si anak merasa bahwa orang tua menjadi bukan hanya sekadar orang tua. Melainkan si anak merasa seakan seperti sahabat dekat yang selalu bisa menjadi orang yang sangat responsif dan simpatik terhadap setiap peristiwa baik suka maupun duka yang terjadi pada si anak.

Kutipan – kutipan seperti diatas merupakan bukti bahwa orang tua pasti akan ada saatnya mencoba mengulik dunia kehidupan si anak. Ikatan batin diantara anak dan orang tua membuat komunikasi interpersonal harus terjalin agar orang tua mengerti, babak kehidupan mana yang sekarang sedang dihadapi oleh anak mereka. Memulainya pun sangat sederhana. Hanya berawal dari tanya jawab. Seperti berikut hasil wawancara dengan Informan 1A:

“Biasanya saat hari libur(sabtu-minggu) kan sekeluarga kumpul bersama di ruang tengah. Atau paling seringnya kita sharing antar sesama saat setelah makan malam di ruang makan. Ya biasa. Selalu diawali dengan tanya “gimana kak sekolahnya?” tapi anak saya yang paling besar memang sedikit pemalu. Jadi kalo misalnya saya pingin tau dia ada suatu hal atau apa, saya biasanya ke kamar. Ya pura – pura beresin kamar lah atau masukin baju ke lemari dia. Terus duduk gitu di kasur nemenin anak. Dia yang awalnya konsen banget sama hp-nya pas saya udah mulai ngajak ngobrol dia pasti bakal mulai bicara terbuka” (Wawancara 07 Agustus 2020).

Begitu juga halnya dengan beberapa informan lain dalam penelitian ini. Pembedanya adalah bagaimana si orang tua memulai percakapan dan merespon atas cerita si anak. Misalnya dari informan 1B yang mempunyai cara dalam membangun komunikasi interpersonal dengan berawal dari bercerita. Informan 1B memulai dengan bercerita tentang suatu hal yang ada disekitar.

“Karena saya lumayan suka nggosip jadi sama anak pun terkadang dimulainya dengan bercerita nggosip tentang lingkungan sekitar rumah. Baru setelah itu, ia akan berkomentar. Nah dimulai dari situ nanti akhirnya ngobrol banyak. Anak saya pun bakalan cerita terbuka. Ya berawal dari itu saya akhirnya tau anak saya seperti apa” (Wawancara 07 Agustus 2020).

Dalam wawancara lain, ada juga beberapa informan yang memang tidak terlalu begitu responsif dalam menanggapi cerita si anak. Mereka merespon dengan gestur ingin segera mengakhiri komunikasi tersebut. Respon tersebut menurut informan sudah cukup untuk menanggapi cerita si anak.

“Saya biasanya respon dengan yaudah gapapa dibuat simple aja gitu...” (Wawancara 07 Agustus 2020).

Wawancara dilakukan dengan orang tua dari berbagai latar belakang. Semua informan orang tua yang diwawancarai menolak dan menentang pernikahan dini. Penolakan itu beralasan karena orang tua menyadari bahwa pernikahan dini memiliki dampak buruk. Salah satu kutipan wawancara dengan informan 1A berikut:

“Kalau mau menikah dini jelas langsung saya tentang, karena pernikahan dini banyak dampak buruknya” (Wawancara 07 Agustus 2020).

Penyampaian mengenai pemahaman dampak pernikahan dini disampaikan dengan memberikan contoh di kehidupan sehari-hari. Seperti kutip dari wawancara dengan informan 1B berikut:

“Mbak jangan nikah cepet-cepet sekolah dulu sampai sarjana, jangan sampai kaya anak bu siapa gitu nikah duluan tapi sekarang hidup susah ditinggal suami” (Wawancara 07 Agustus 2020).

Penanaman pemahaman yang dilakukan orang tua akan mempengaruhi pandangan anak mengenai pernikahan. Apa yang disampaikan orang tua pada anak, bagaimana anak memaknai tindakan orang tua juga mempengaruhi hal ini. Contohnya, penggunaan nada bicara orang tua saat berkomunikasi dengan anak. Jika dalam komunikasi tersebut terdengar memaksa dan menyudutkan anak akan membuat anak enggan melanjutkan komunikasi dengan orang tua. Sedangkan jika orang tua memulai percakapan dengan intonasi yang rendah, santai dan disertai candaan dapat memicu anak untuk terbuka dalam berkomunikasi. Perlakuan dan sikap yang dicontohkan orang tua pada anak mempengaruhi bagaimana persepsi remaja mengenai pernikahan (Nanda, 2013).

3.2 Komunikasi Interpersonal dalam Memberikan Dampak Pernikahan Dini

Sesuai dengan apa yang tertulis dalam hasil penelitian dan pembahasan, terdapat 3 informan penelitian yang dijadikan sebagai subyek penelitian ini. 3 sampel tersebut diwawancara tentang bagaimana cara mereka membangun komunikasi interpersonal diantara orang tua dan anak. Kemudian dikategorikan cara membangun komunikasi interpersonal menurut Devito yaitu kepercayaan, empati, keterbukaan, sikap kesetaraan, perilaku positif dan saling mendukung.

3.2.1 Kepercayaan dan Keterbukaan

Informan 1A, menjelaskan bahwa keluarga mereka sering meluangkan banyak waktu bersama sehingga terjalin komunikasi interpersonal dalam keluarganyakomunikasi antara orang tua dan anak pun berlangsung lancar. Komunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari baik di keluarga maupun masyarakat. Komunikasi juga menggambarkan bagaimana seseorang dapat memahami dan berinteraksi dengan lingkungan. Sehingga setiap orang harus mempunyai komunikasi interpersonal yang mumpuni menurut (Devito, 2011).

Informan tersebut menuturkan bahwa situasi komunikasi mereka selayaknya sahabat, meskipun faktanya mereka adalah keluarga serta komunikasi yang dilakukan berdasarkan pada rasa saling menghormati dan menghargai diantara anak dan orang tua. Tentu, bilamana komunikasi dijalin berdasarkan atas rasa saling menghormati dan menghargai maka pastinya output dari komunikasi tersebut ialah rasa kepercayaan. Hal tersebut secara humanis merupakan indikator sebuah keberhasilan atas komunikasi yang dijalankan diantara dua individu atau lebih. Dengan cara tersebut pun, tentu akan menciptakan keefektifan dan intensivitas dalam komunikasi antar individu maupun kelompok. Ketiga informan selalu mengupayakan untuk menciptakan komunikasi yang efektif dengan anak – anaknya. Sebagai contoh berikut hasil wawancara dengan Informan 1A:

“Pura – pura beresin kamar lah atau masukin baju ke lemari dia. Terus duduk gitu di kasur nemenin anak. Dia yang awalnya konsen banget sama hp-nya pas saya udah mulai ngajak ngobrol dia pasti bakal mulai bicara terbuka” (Wawancara 07 Agustus 2020).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan apa yang dialami, sehingga orang tua dapat memberikan solusi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi anak. Disisi lain, anak dapat merasa nyaman dan berusaha terbuka mengenai masalah dalam kesehariannya kepada orang tua akan terbentuk komunikasi yang intensif. Komunikasi yang intensif diharapkan mampu memberikan pemahaman pada anak mengenai dampak pernikahan dini. Komunikasi intensif yang dimaksudkan contohnya seperti menjalin diskusi dengan anak, berbagi dan memecahkan masalah secara bersama (Laily, 2004).

Terciptanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat membuat orang tua mengerti dan menyadari terhadap apa saja yang sedang dialami oleh anak, mengerti anak remajanya sedang dalam masalah atau tidak. Dengan hal ini membuat orang tua mampu memberikan solusi bagi setiap masalah yang dialami anak. Saat anak mulai merasa nyaman, anak akan mulai menceritakan masalahnya dengan orang tua dan beranggapan orang tua lah tempat terbaik untuk mendapatkan solusi. Sebuah komunikasi antara orang tua dan anak yang berlangsung baik, akan membuat orang tua mengerti masalah yang sedang dialami anak remajanya dan dengan ini orang tua juga mampu membantu menyelesaikan masalah tersebut (Wulandari, et al, 2006).

Aspek keterbukaan merupakan keinginan untuk saling menanggapi dengan senang hati informasi atau stimulus yang diberikan saat melakukan komunikasi interpersonal. keterbukaan mengacu pada 3 aspek yaitu komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

Hasil analisis 3 aspek ini dapat dilihat dari bagaimana informan anak yang memiliki keterbukaan mengenai masalah yang dihadapi kepada orang tua. Stimulus diberikan orang tua dengan memulai pendekatan tertentu agar anak memiliki keterbukaan. Pendekatan yang dilakukan Informan 1A misalnya mengajak anak makan bersama sedangkan informan 1B dan 2A yang melakukan pendekatan dengan bercerita layaknya sahabat. Sehingga terbangun suasana yang harmonis dan dapat membangun keterbukaan antara orang tua dan anak. Suasana yang harmonis dapat menjadi sarana untuk membangun komunikasi yang baik (Novianti, 2017).

3.2.2 Empati

Berdasarkan analisis transkrip wawancara yang sudah dilakukan peneliti substansi atas komunikasi yang terjalin tidak hanya merupakan obrolan remeh saja. Melainkan juga pembahasan – pembahasan yang cukup serius menurut anak yang diceritakan kepada orang tua. Respon informan sebagai orangtua memberikan pernyataan berupa respon positif atas cerita anak mereka. Respon positif tersebut dibuktikan pada perilaku empati serta memberikan nasihat terhadap anak dalam problematika yang diceritakan si anak. Komunikasi interpersonal dinilai baik dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Komunikasi dilakukan secara bertatap muka dimana komunikator dan komunikan saling terjadi kontak pribadi sehingga akan ada umpan balik.

Komunikasi interpersonal dinilai efektif apabila mempertimbangkan empat kualitas, yaitu kepercayaan, empati, sikap kesetaraan dan keterbukaan (Agustin, 2017). Pada informan 2A pun menerapkan demikian, informan memberikan respon berupa tanggapan empati yang sesuai dengan cerita si anak.

“Ya, tentu saya tanggap sesuai dengan permasalahannya. Dan selalu pada akhirnya memberikan nasihat atau saran terhadap permasalahan yang sedang dihadapi anak saya” (Wawancara 07 Agustus 2020).

Sikap empati untuk membangun komunikasi dengan sang anak juga dilakukan informan 2A dengan menjadi pendengar dan memberikan solusi atas setiap masalah yang dihadapi anak. Sedangkan informan 2A lebih sering menunjukkan respon seperlunya terhadap masalah anak jika menurut informan tidak menyangkut masa depan. Seperti yang diungkapkan informan 2A berikut:

“Saya biasanya respon dengan yaudah gapapa dibuat simple aja gitu, kalau tidak mengganggu anak dalam menuntut ilmu, saya anggap anak saya bisa menghadapi, jadi saya diamkan tidak saya respon yang gimana-gimana kalau apa-apa dilarang atau gimana anak jadi tidak nyaman” (Wawancara 07 Agustus 2020).

Berbagai cara untuk membangun komunikasi interpersonal yang dilakukan ketiga informan memberikan dampak positif pada hubungan keluarga dalam segi komunikasi. Sejatinya, komunikasi didalam suatu hubungan keluarga adalah sebuah keharusan. Perbedaan cara membangun komunikasi interpersonal dari penelitian ini dapat dilihat dari metode dan latar belakang keluarga setiap informan. Secara sadar maupun tidak sadar, latar belakang ini memang mempengaruhi tentang bagaimana cara keluarga membangun komunikasi diantara mereka, khususnya komunikasi interpersonal. Namun yang selalu menjadi landasan penting dalam membangun komunikasi secara interpersonal ialah tercipta rasanya trust serta berlandaskan pada respect dan honour (Patriana, 2014).

3.2.3 Sikap Kesetaraan

Dalam melakukan komunikasi dibutuhkan rasa kesetaraan. Kesetaraan maksudnya tidak ada pembeda-bedaan antara lawan komunikasi. Lebih mendalam lagi dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak sikap kesetaraan yang dimaksudkan tidak membedakan antara anak satu dengan yang lainnya. Dari hasil wawancara dengan 3 informan dapat disimpulkan bahwa sikap kesetaraan yang ditunjukkan orang tua sudah baik. Secara garis besar perlakuan orang tua terhadap anak dilakukan dengan tanpa membedakan satu dengan yang lain terhadap kebijakan orang tua kepada anaknya. Dikutip dari informan 1A:

“Semua anak sama, kalau salah ya saya nasehati atau saya hukum. Tidak membeda-bedakan kalo dibeda-bedakan anak jadi gabisa nurut” (Wawancara 07 Agustus 2020).

Sikap kesetaraan dalam membangun komunikasi interpersonal sangat diperlukan agar tidak ada kesenjangan pada anak. Dengan adanya kesenjangan akan menghambat jalannya komunikasi antara orang tua dan anak. Hal ini disebabkan karena membeda-bedakan akan membawa kecemburuan pada diri masing-masing anak. Komunikasi harus berlandaskan rasa tulus dari orang tua maupun anak. Selalu menjadi landasan penting dalam membangun komunikasi secara interpersonal ialah tercipta rasanya trust serta berlandaskan pada respect dan honour (Patriana, 2014).

3.2.4 Perilaku Positif dan Saling Mendukung

Perilaku positif dan saling mendukung ditunjukkan masing-masing informan dengan cara memberi solusi saat anak menceritakan masalah yang dihadapi. Dengan adanya perilaku positif dan saling mendukung menjadikan komunikasi yang terjalin dengan anak semakin baik. Karena saat orang melakukan komunikasi mengharapkan adanya timbal balik yang positif atas informasi yang diberikan. Komunikasi juga menggambarkan bagaimana seseorang dapat memahami dan berinteraksi dengan lingkungan. Sehingga setiap orang harus mempunyai komunikasi interpersonal yang mumpuni menurut (Devito, 2011).

Seperti yang dilakukan informan 1B yang tidak memberikan batasan pada anak ketika ingin mencurahkan isi hatinya.

“Kalau pas cerita saya sama anak seperti sahabat, jadi anak tidak sungkan. Kan saya juga pernah muda jadi bisa paham kalau anak missal melakukan sesuatu, saya juga memaklumi kan masih masa remaja asal tidak keblabasan” (Wawancara 07 Agustus 2020)

Informan tersebut menuturkan bahwa situasi mereka selayaknya sahabat, meskipun faktanya mereka adalah keluarga. Informan memberikan penuturan juga bahwa pada dasarnya, komunikasi yang dilakukan ialah berdasarkan pada rasa saling menghormati dan menghargai diantara anak dan orang tua. Sama halnya dengan yang dilakukan Informan 1A dan 2A. Dengan cara tersebut komunikasi interpersonal orang tua dapat menunjukkan perilaku positif dan saling mendukung. Adanya sifat positif dan saling mendukung dalam komunikasi antara orang tua dan anak menghasilkan hubungan interpersonal yang kuat (Nanda, 2013).

Tabel 2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal	
Kepercayaan dan Keterbukaan	Kepercayaan dibangun dari keterbukaan komunikasi yang dijalin berdasarkan atas rasa saling menghormati dan menghargai.
Empati	Empati atau rasa kepedulian serta respon positif pada masalah yang dihadapi dapat membantu komunikasi interpersonal dapat terjalin dengan baik.
Sikap Kesetaraan	Sikap kesetaraan dan tidak ada kesenjangan menjadikan komunikasi antara orang tua dan anak saling terbuka.
Perilaku Positif dan Saling Mendukung	Perilaku positif dan sikap saling mendukung bermanfaat untuk keberlangsungan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak yang baik.

Dalam komunikasi interpersonal yang terpenting adalah bukan intensitas dalam berkomunikasi namun bagaimana komunikasi itu terjalin. Bagaimana komunikasi itu dapat berjalan dengan baik maka perlu adanya faktor-faktor pendukung. Rakhmat (2008) menyebutkan ada beberapa faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal meliputi percaya (trust), sikap suportif, dan sikap terbuka.

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Selain itu, dengan komunikasi yang baik akan memberikan gambaran atau pandangan mengenai pemaknaan mengenai dampak pernikahan dini. Sehingga anak dapat mengerti batasan mana yang seharusnya baik atau tidak baik bagi mereka. Melalui komunikasi yang baik pula, orang tua dapat membimbing serta memberikan pemahaman-pemahaman mengenai dampak pernikahan dini. Dengan komunikasi tersebut, orang tua dapat segera menyadari masalah-masalah yang terjadi pada diri anak remajanya, termasuk masalah memutuskan menikah pada anak.

Kualitas komunikasi orang tua dan anak mengenai seksualitas sangat mempengaruhi bagi pembentukan sikap, karakter, dan pengambilan keputusan menikah pada anak (Nurhaipah, 2019). Oleh karena itu pernikahan dini dapat dicegah dengan cara membangun komunikasi yang berkualitas dengan anak. Cara lain untuk mencegah pernikahan dini yaitu dengan penyampaian pengetahuan dan pembelajaran mengenai dampak pernikahan dini. Dimana keadaan kualitas komunikasi orang tua dan anak yang

baik dan pengetahuan yang dapat mencegah terjadinya pernikahan dini (Amrillah, et al, 2006). Selain kualitas komunikasi antara orang tua dan anak yang harus terkoordinasi dan terintegrasi dengan baik, konsistensi juga sangat dibutuhkan. Konsistensi adalah sumber yang bagus untuk stabilitas dan homogenitas internal, karena perilaku bersumber dari nilai-nilai inti organisasi

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada keluarga dari berbagai macam status sosial dan ekonomi. Terdiri dari dua orang karyawan swasta dan satu orang pegawai negeri. Meskipun dengan perbedaan status sosial dan ekonomi, semua informan memiliki pemahaman yang baik mengenai dampak negatif dari pernikahan dini. Pemahaman dan pengetahuan seseorang seperti dikutip dari jurnal Agtikasari (2017) pengetahuan informasi seseorang dipengaruhi oleh pengalaman yang berkaitan dengan umur dan pendidikan individu. Pendidikan yang tinggi maka akan memiliki pengalaman yang luas serta semakin tua umur seseorang maka pengalaman akan makin luas juga. Keterpaparan seseorang terhadap informasi dapat merubah pengetahuan, sikap dan perilaku yang dimiliki seseorang. Semakin banyak sumber informasi yang didapat semakin baik pula pengetahuan (Notoadmodjo, 2007).

Dengan masing-masing keluarga utuh ibu, bapak dan anak yang tinggal bersama. Semua informan orang tua yang diwawancarai menolak dan menentang pernikahan dini. Penolakan itu beralasan karena orang tua menyadari bahwa pernikahan dini memiliki dampak buruk. Salah satu kutipan wawancara dengan informan 1A berikut:

“Kalau mau menikah dini jelas langsung saya tentang, karena pernikahan dini banyak dampak buruknya” (Wawancara 07 Agustus 2020).

Dampak buruk pernikahan dini dikutip dari jurnal yang berjudul Analisis Dampak Pernikahan Dini pada Remaja Putri di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Yogyakarta (Afriani, 2016) misalnya munculnya masalah ekonomi hingga gangguan kesehatan. Selain itu, dampak negatif pernikahan dini dapat dilihat dari segi pendidikan, mental atau psikologis dan kesehatan. Dari segi pendidikan, pernikahan dini mengendurkan semangat belajar, karena banyak yang harus dilakukan setelah menikah. Dari segi psikologis pernikahan dini juga memiliki dampak negatif yang disebabkan oleh kurang siapnya mental dari anak menghadapi pernikahan. Sedangkan dampak negatif pernikahan dini yang perlu dikhawatirkan adalah kesehatan yang disebabkan kehamilan di usia yang

masih dini berdampak pada organ reproduksinya, karena belum siap untuk dibuahi (Hadiono, 2018).

Penyampaian mengenai pemahaman dampak pernikahan dini disampaikan dengan memberikan contoh di kehidupan sehari-hari. Seperti kutip dari wawancara dengan informan 1B berikut:

“Mbak jangan nikah cepet-cepet sekolah dulu sampai sarjana, jangan sampai kaya anak bu siapa gutu nikah duluan tapi sekarang hidup susah ditinggal suami” (Wawancara 07 Agustus 2020).

Sehingga, sangat penting pengetahuan mengenai dampak pernikahan dini harus ditanamkan pada anak. Semua informan yang diwawancarai sadar betul mengenai bahaya dari pernikahan dini sehingga menentang hal itu. Orang tua menanamkan pemahaman dampak pernikahan dini dengan memberikan contoh dalam kehidupan. Pemberian contoh langsung dalam kehidupan dapat memberikan pandangan kepada anak (Sukiyani, 2014).

Kehadiran orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk menanamkan pemahaman kepada anak mengenai nilai kehidupan (Lickona, 2005). Keluarga memiliki peran untuk menanamkan norma-norma dalam kehidupan seorang anak. Seperti yang dilakukan semua informan yang mencoba selalu hadir dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak serta menyelipkan penanaman norma-norma pada anak. Keberhasilan penyampaian tersebut mempengaruhi anak dalam memilih jalan hidup. Sehingga, anak akan memikirkan ulang mengenai keputusan pernikahan dini. Berikut kutipan wawancara dengan informan 1A:

“Saya kalau menasehati tidak langsung, tapi dikasih contoh misal ada tetangga atau pas melihat tayangan di tv, dari situ kita tambahin nasehat yang boleh dan tidak untuk dilakukan anak, sama tentang pernikahan juga saya kasih contoh kalau ada tetangga yang menikah dini hidupnya seperti apa gitu” (Wawancara 07 Agustus 2020).

Peran orang tua dalam keluarga untuk menjalin komunikasi dengan anak berpengaruh pada perilaku dan keterbukaan anak (Agustin, 2017). Ketika usaha yang dilakukan orang tua seperti membangun komunikasi, memposisikan diri sedekat mungkin dan menjadi solusi bagi setiap masalah anak. Seperti yang dilakukan ketiga informan untuk berperan layaknya sahabat bagi seorang anak dan memberikan solusi saat anak menghadapi masalah. Hal ini akan membuat anak merasa nyaman dan terbuka sehingga pernikahan dini dapat dicegah.

4. PENUTUP

Terdapat beberapa cara untuk membangun komunikasi interpersonal dengan anak, diantaranya membangun kepercayaan dan keterbukaan, empati atau rasa kepedulian serta respon positif pada masalah yang dihadapi, sikap kesetaraan dan tidak ada kesenjangan menjadikan komunikasi antara orang tua dan anak saling terbuka, perilaku positif dan sikap saling mendukung bermanfaat untuk keberlangsungan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak yang baik.

Orang tua dan anak memiliki cara menanamkan kepada anak, diantaranya pemberian contoh langsung dari kehidupan sehingga anak memiliki gambaran dalam melakukan sesuatu. Serta perlunya faktor pendukung yang meliputi percaya (trust), sikap suportif, dan sikap terbuka untuk menjalin komunikasi Interpersonal yang baik. Perlunya pendidikan yang memadai karena pendidikan mempengaruhi keterpaan informasi pada seseorang mengenai bahaya pernikahan dini. orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Adanya saling keterbukaan dan pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga penanaman pemahaman mudah dimengerti anak.

Peneliti menyadari dalam penelitian ini masih banyak keterbatasan dan kekurangan. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan wawancara dari sudut pandang anak agar hasilnya dapat dibandingkan. Serta menggunakan teori yang fokus untuk menanamkan pemahaman kepada anak.

PERSANTUNAN

Dengan segala kerendahan hati penulis disini mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT karena rahmat-Nya penulis bisa menyelesaikan penelitian ini. Karya ini dipersembahkan untuk kedua orang tua, terutama ibu penulis atas doa dan pengorbananya selama ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk Ibu Ratri Kusumaningtyas, M.Si selaku pembimbing penulis atas bimbingan dan ilmu yang tidak terukur ini sehingga terselesaikannya penelitian ini. Tak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada sahabat-sahabat dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang terlibat dan berkontribusi hingga penelitian ini dapat terselesaikan, serta ketiga informan dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat. Terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. D. (2017). *Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Seks Pra Nikah (Studi Deskriptif Kualitatif Dikalangan Orang Tua dan Anak Di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun)*.
- Afriani, R. (2016). *Analisis Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Yogyakarta*. RAKERNAS AIPKEMA 2016
- Barge, James. (2004). *Articulating CMM as a practical theory*. Human Systems: The Journal of Systemic Consultation & Management. 15. 0-0.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang: Karisma.
- Dinisman, T., *Children and Youth Services Review* (2017), <http://dx.doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.06.064>
- Fardiah, D. (2016). *Komunikasi Antarpersona Anak Dengan Orang Tua Dalam Mencegah Kekerasan*. Jurnal Visi Komunikasi, Vol. 15 No.01, 114-132.
- Ginting. (2017). *Communication Process between Parents and Children of Rohingya Refugees to Solve Children's Traumatic Condition in Termination Medan Northern Sumatra*. International Journal of Scientific & Technology Research, Vol. 6 Issue 07.
- Ha Cho, H. (2017). Effect of Sexual Maturation, Parenting Attitude and Maturity Fear on Emotional and Behavioral Problems in Elementary School Girls. *Child Health Nurs Res*, Vol.23, No.3, July 2017: 329-339 <https://doi.org/10.4094/chnr.2017.23.3.329>
- Hadiono, A. F. (2018). *Pernikahan Dini Dalam Perspektif Psikologi Komunikasi*. Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. IX, No 2: 385-397. April 2018. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online)
- Hidayati, K. B. (2016). *Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Jurnal Psikologi Indonesia. Vol. 5 No.02, hal 137-144.
- Istiqomah, H. (2020). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar. *Sari Pediatri* 2020;21(5):302-9
- Joshua, H. (2019). *BKKBN: Angka Pernikahan di Indonesia Masih Tinggi*. Retrieved From <https://www.idntimes.com/news/indonesia/axel-harianja/bkkbn-angka-pernikahan-dini-di-indonesia-masih-tinggi/full>
- Kriyantono, R. (2006). *Tehnik Riset Praktis Komunikasi (1st Ed.)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kurniasari, N., Mardiono. (2018). *Pemahaman Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi (Pernikahan Dini dan Perilaku Beresiko) di Sampang Madura*. Komunikasi. Vol.

- Lickona, T. 2005. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Listya, I. (2018). *Kenakalan Remaja dan Dampaknya bagi Kemajuan Bangsa*. Retrieved From <https://www.kompasiana.com/irmalistianingrum/58fdfe58c223bd8755fa3b58/kenakalan-remaja-dan-dampaknya-bagi-kemajuan-bangsa?page=all> diakses pada 16 Juni 2018.
- Littlejohn, S.W. (2005). *Theories of Human Communications*. 8th Ed. New York: Wadsworth Publishing Company
- Maryana. (2019). *Miris, Tiap Tahun 400 Calon Pengantin Belia di Surakarta Terpaksa Dinikahkan. Ketua PA Ungkap Angka Kasus Pernikahan Dini Tertinggi di Soloraya*. Retrieved From <https://joglosemarnews.com/2020/02/miris-tiap-tahun-400-calon-pengantin-belia-di-surakarta-terpaksa-dinikahkan-ketua-pa-ungkap-angka-kasus-pernikahan-dini-tertinggi-di-soloraya/> diakses pada 24 September 2020
- Nanda, F. (2013). *Peranan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah di SMA Negeri 3 Samarinda Kelas XII*. eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 1, Nomor 3, 2013 35-53
- Nurhaipah, T. (2019). *Komunikasi Dalam Hubungan Akrab Berdasarkan Perspektif Manajemen Koordinasi Makna*. JIKE: Jurnal Ilmu Komunikasi Efek Volume 3, No 1, Juli-Desember 2019 (27-45)
- Novianti, R. (2017). *Komunikasi Antarpribadi dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah*. e-journal Acta Diurna Volume VI. No. 2. Tahun 2017
- Patriana, E. (2014). *Komunikasi Interpersonal yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan dan Keluarga Anak Pelaku Pidana di BAPAS Surakarta*. Journal of Rural and Development: Volume V No. 2 Agustus 2014
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Rakhmat, Jalaludin. (2008). *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rogers, A. A. (2016). *Parent-Adolescent Sexual Communication and Adolescents' Sexual Behaviors: A Conceptual Model and Systematic Review*. Springer International Publishing 2016. DOI 10.1007/s40894-016-0049-5
- Ricky, M. (2018). *37 Pernikahan Dini di Solo Selama 2018, Ini Alasannya*. Retrieved from <https://www.solopos.com/37-pernikahan-dini-di-solo-tak-terhinda-ini-alasannya-958226>

- Sari, Rina Kusuma, (2017). *Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Solusi Konflik Pada Hubungan Remaja dan Orang Tua di SMK Batik 2 Surakarta*. Warta LPM, Vol. 20, No.3 49-53.
- Sukiyani, F. (2014). *Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jurnal Socia Ilmu Sosial: Mei 2014, Vol. 11, No. 1 57-70
- Sulistyorini, H. (2016). *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja*. Jurnal Psikologi
- Susanto, A. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Pergaulan Teman Sebaya, Media Televisi Terhadap Karakter Siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* Volume 3, No 2, September 2016 (105-111)
- Waanufika, I. (2017). *Parents Communication about Sexuality to Premarital Sexual Behavior in Adolescents*. *Journal of Community Medicine and Public Health* Vol. 33, No. 10 495-500